Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Tembakau Rakyat di Desa Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang

Analysis of the Impact of Government Policies on the Competitiveness of People's Tobacco in Sukasari Village, Sukasari District, Sumedang Regency

Nur Syahira*, Trisna Insan Noor

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor
*Email: nur21023@mail.unpad.ac.id
(Diterima 12-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Tembakau yang merupakan produk perkebunan Indonesia mempunyai eksistensi dimata dunia. Olahan tanaman tembakau mampu menjadi sumber devisa utama bagi negara. Namun, menurut data FAO dan UN Comtrade tahun 2024, terjadi pola penurunan produksi tembakau dan semakin sedikitnya volume ekspor ke dunia membuat komoditas ini dipertanyakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dua tujuan utama penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi daya saing tembakau rakyat di Desa Sukasari, dan 2) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah dengan mengidentifikasi daya saing antara tingkat harga internasional (sosial) dan privat. Dalam penelitian ini, metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) digunakan untuk menganalisis daya saing dan terjadinya divergensi kebijakan pada komoditas tembakau. Sampel diambil menggunakan secara *proportional cluster random* menggunakan rumus Taro Yamane. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembakau di Desa Sukasari memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan dengan produk lain atau berdaya saing. Didapatkan nilai EPC 0,510, NT -Rp59.044.757,3, PC 0,457, dan SRP -0,542 yang artinya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah belum berdampak positif dan belum menguntungkan petani. Dari hasil analisis sensitivitas, saat nilai rupiah melemah dimata dolar AS sebesar 6 persen adalah sensitivitas yang paling memungkinkan akan menguntungkan petani. Tetapi, secara keseluruhan tembakau rakyat di Desa Sukasari masih memiliki daya saing.

Kata kunci: Daya Saing, Tembakau Rakyat, PAM, Sensitivitas

ABSTRACT

Tobacco, which is an Indonesian plantation product, has an existence in the eyes of the world. Processed tobacco plants are able to become a major source of foreign exchange for the country. However, according to FAO and UN Comtrade data in 2024, there is a pattern of decreasing tobacco production and the decreasing volume of exports to the world makes this commodity questionable. Based on this background, the two main objectives of this study are: 1) Identifying the competitiveness of smallholder tobacco in Sukasari Village, and 2) Analyzing the impact of government policies by identifying competitiveness between international (social) and private price levels. In this study, the Policy Analysis Matrix (PAM) method was used to analyze competitiveness and policy divergence in tobacco commodities. Samples were taken using a proportional cluster random approach using the Taro Yamane formula. The results showed that tobacco in Sukasari Village has a significant advantage over other products or is competitive. The EPC value is 0.510, NT -Rp59,044,757.3, PC 0.457, and SRP -0.542, which means that the policies issued by the government have not had a positive impact and have not benefited farmers. From the results of the sensitivity analysis, when the rupiah weakens in the eyes of the US dollar by 6 percent is the sensitivity that is most likely to benefit farmers. However, overall, smallholder tobacco in Sukasari Village still has competitiveness.

Keywords: Competitiveness, Community Tobacco, PAM, Sensitivities.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah banyak merubah pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan dunia luar. Proses ini mempermudah semua orang dalam mengakses berbagai produk dan layanan dari segala penjuru dunia. Tentunya hal ini telah menciptakan peluang besar bagi aktivitas perdagangan internasional. Menurut (Anggraeni, 2019), Perdagangan internasional adalah aktivitas bisnis yang berperan besar sebagai penerimaan devisa negara dalam mengembangkan perekonomian suatu negara. Dua komponen utama dari kegiatan tersebut adalah kegiatan ekspor impor. Salah satu produk unggulan ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian. Salah satu subsektornya adalah perkebunan, yang merupakan subsektor dengan pemasukan paling besar terhadap pendapatan

negara menurut (Brahmana & Novianti, 2022). Produk subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi cukup besar karena pendapatan dari hasil cukainya yaitu tembakau.

Tembakau adalah produk perkebunan unggulan yang memiliki peluang besar di pasar internasional dengan harga jual yang tinggi. Jawa Barat berada diposisi keempat sebagai penghasil tembakau di Indonesia, dengan salah satu sentra produksinya berada di Desa Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Keberadaan pasar lelang tembakau di Kabupaten Sumedang menjadikan daerah ini memiliki peluang besar untuk komoditas tembakau itu sendiri. Tidak hanya itu, di Kecamatan Sukasari juga memiliki banyak Gudang pengolahan tembakau. Terdapat lebih dari 10 industri pengolahan yang rata-rata produk akhirnya berupa tembakau rajangan/mole. Tembakau mole adalah varietas unggul di Jawa Barat yang mempunyai aroma dan rasa yang khas (Solihat, 2024). Tingginya peminat tembakau jenis ini mengharuskan produsen menjadi kompetitif agar dapat bertahan di pasar bebas.

Dalam meningkatkan daya saing tentunya tidak terlepas dari adanya keterlibatan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak selalu membawa dampak positif bagi petani tembakau. Salah satunya berupa Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang kesehatan dan pengaturan pengendalian zat beracun adiktif, termasuk produk tembakau dan rokok elektronik yang mengandung bahan adiktif berpotensi berbahaya dan memerlukan pengendalian. Dikeluarkannya kebijakan pemerintah tersebut dianggap berimbas pada penurunan tingkat pendapatan petani, karena ketika industri pengolahan tembakau didorong untuk mengurangi produksi dan distribusi produk hasil turunannya, maka akan berakibat pada penurunan tingkat konsumsi tembakau yang dihasilkan petani dan berpengaruh pada volume ekspor komoditas tembakau. Hal tersebut juga dapat dilihat pada data Tabel 1, bahwa volume impor tembakau Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan volume eksportnya.

Tabel 1. Volume Ekspor-Impor Komoditas Tembakau Indonesia ke Dunia

Keterangan	Volume Ekspor-Impor Komoditas Tembakau Indonesia ke Dunia 2019-2023 (Ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Ekspor	33.266	31.132	27.411	41.188	27.805
Impor	110.923	110.275	116.931	140.920	129.141

Sumber: UNComtrade (2024)

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar peluang yang dimiliki komoditas tembakau rakyat di Desa Sukasari untuk berdaya saing dan melihat sejauh mana dampak kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap petani tembakau.

METODE PENELITIAN

Desa Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang merupakan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena lokasinya yang dekat dengan pasar tembakau di Kabupaten Sumedang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari hingga Maret 2025.

Kebutuhan akan data primer dan data sekunder sangat penting dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara langsung dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan penggunaan data sekunder kebalikan dari data primer. Menurut Fadilla & Wulandari, (2023), penggunaan data sekunder biasanya data yang sudah dikumpulkan serta diolah pihak lain dengan berbagai metode. Seperti halnya data Badan Pusat Statistik (BPS), *UNComtrade*, *Trade Map*, FAO, dan *website* lainnya yang masih kredibel.

Petani tembakau yang berada di Desa Sukasari adalah responden utama yang dibutuhkan pada penelitian. Teknik penentuan responden menggunakan *proportional random sampling* dengan pendekatan *cluster random* untuk menentukan dusun yang dipilih sebagai populasi penelitian menggunakan rumus Taro Yamane. Jumlah dusun di Desa Sukasari sebanyak 9, kemudian tiga dusun didapatkan secara acak sebagai populasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, menentukan jumlah sampel sebagai wakil populasi menggunakan rumus Taro Yamane (1967) dalam (Putri, 2020).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{143}{2,43} = 58,8 \text{ atau } 60$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

D = Ketidaktelitian yang ditolerir (10%)

Diketahui populasi sebanyak 143 orang dari tiga dusun terpilih yang kemudian diproporsikan sesuai jumlah petani pada masing-masing dusun. Maka, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 60 orang dengan proporsi masing-masing dusun dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Menghitung Proporsi sampel

Nama Dusun	Jumlah Kelompok	Sampel
Dusun Patenggeng	2	18
Dusun Cibogo 1	2	32
Dusun Cibogo 2	1	10

Analisis Data

Analisis daya saing banyak dilakukan dengan pendekatan PAM (*Policy Analysis Matrix*), dimana pendekatan ini pada dasarnya berupa suatu metode sistem pembukuan *double-entry* yang mempelajari berbagai akibat kebijakan pemerintah dan bagaimana pengaruhnya pada sistem pertanian di tingkat produsen, industri pengolahan, dan pasar. Penggunaan metode PAM didukung dengan penelitian dari Aznur (2021), tentang daya saing kelapa sawit, bahwa metode PAM memberikan data dan informasi untuk memudahkan para pemangku kebijakan pertanian dalam menilai isu-isu terkait apakah suatu sektor pertanian dapat bersaing pada harga dan kondisi teknologi saat ini, sekaligus menentukan pengaruh investasi publik pada efisiensi sektor pertanian. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian menggunakan metode PAM adalah:

1. Penentuan *input* usahatani tembakau
2. Pengalokasian *input* ke dalam komponen *tradable* dan non *tradable*
3. Penentuan harga bayangan *input* dan *output*
4. Analisis menggunakan matriks analisis kebijakan (PAM)

Tabel 3. Kerangka Policy Analysis Matrix (PAM)

Indikator	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	Non <i>Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke and Pearson (1989)

Keterangan:

A= Penerimaan Privat

B= Biaya *Input Tradable* Privat

C= Biaya *Input Non Tradable* Privat

D= Keuntungan Privat

E= Penerimaan Sosial

F= Biaya *Input Tradable* Sosial

G = Biaya Input Non *Tradable* Sosial

H = Keuntungan Sosial

I = Transfer *Output*

J = Transfer *Input Tradable*

K= Transfer Faktor

L= Transfer Bersih

Tabel 2. menunjukkan matriks analisis kebijakan, di mana baris pertama merupakan perhitungan keuntungan pada tingkat harga aktual atau pasar. Baris kedua merupakan tingkat keuntungan sosial yang diperoleh dari menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity cost*). Kemudian, baris ketiga merupakan efek transfer atau dampak dari suatu kebijakan. Analisis PAM lebih detailnya akan menghitung beberapa indikator, seperti:

1. Menghitung Keuntungan

- a. Keuntungan Privat (*Privat Profitability*) = $D = A - B - C$

Saat keuntungan privat $PP \geq 0$, artinya usahatani tersebut layak untuk terus berlanjut. Begitupun saat keuntungan privat kurang dari nol ($PP < 0$) maka usahatani mengalami kerugian (Pearson dkk., 2005).

- b. Keuntungan Sosial (*Social Profitability*) = $H = E - F - G$

Secara ekonomi, saat $SP \geq 0$ artinya usahatani suatu komoditas layak untuk dilanjutkan. Sebaliknya, saat keuntungan sosial kurang dari nol ($PS < 0$) artinya usahatani pada komoditas

tersebut tersebut tidak layak untuk dilanjutkan karena akan menimbulkan kerugian (Pearson dkk., 2005).

2. Menghitung Efisiensi

a. $PCR = C/(A-B)$

Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan kompetitif saat PCR (*privat cost ratio*) nilainya kecil dari satu ($PCR < 1$). Dengan kata lain, biaya faktor domestik yang dikeluarkan lebih kecil dari satuan yang seharusnya ditambahkan untuk meningkatkan nilai tambah satuan (Pearson dkk., 2005).

b. $DRC = G/(E-F)$

Menurut Pearson S (2005), jika DRC memiliki nilai lebih kecil dari satu ($DRC < 1$), maka usahatani suatu komoditas akan memiliki keunggulan komparatif, yang artinya usahatani komoditas tersebut memiliki efisiensi secara ekonomi. Sebaliknya, saat DRC besar dari satu ($DRC > 1$), komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

3. Menghitung Dampak Kebijakan Pemerintah

1. Kebijakan Output

a. *Transfer Output* (TO) = $I = A-E$

Nilai *transfer output* yang besar dari 1 atau bernilai positif ($TO > 0$), artinya produsen menerima harga yang lebih tinggi dari yang seharusnya diterima, sementara konsumen harus membeli produk dengan harga yang lebih tinggi dari yang seharusnya dibayarkan.

b. *Nominal Protection Coefficient on Tradable Output* (NPCO) = A/E

Menurut Pearson dkk (2005), saat NPCO kecil dari 1, artinya ada suatu kebijakan pemerintah yang disinsentif terhadap kegiatan ekspor *output* dalam hal ini tarif pajak. Sebaliknya, saat NPCO besar dari 1, artinya ada suatu kebijakan yang sifatnya melindungi *output* atau dapat berupa subsidi.

2. Kebijakan Input

a. *Transfer Input* (TI)

Nilai TI lebih besar dari 0 atau positif, berarti keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada jika tidak ada kebijakan. Sebaliknya, ketika TI lebih kecil dari nol atau bernilai negatif ($TI < 0$), maka hal ini berdampak negatif pada keuntungan finansial petani dibandingkan kondisi tanpa adanya kebijakan.

b. *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI)

NPCI besar dari 1 ($NPCI > 1$) menunjukkan harga actual yang berlaku untuk *input* lebih kecil dari harga sosialnya. Rasio tersebut menunjukkan adanya subsidi input, pajak, dan hambatan perdagangan atau nilai tukar yang kurang baik.

c. *Transfer Factor* (TF)

Nilai transfer faktor menunjukkan bagaimana kebijakan pemerintah memengaruhi produsen dan konsumen, serta *input* yang diperdagangkan. TF juga menunjukkan seberapa besar subsidi yang diberikan untuk *input* yang tidak dapat diperdagangkan. Saat TF bernilai negatif, maka ada insentif positif untuk *input* yang tidak diperdagangkan dan sebaliknya.

3. Kebijakan Input-Output

a. *Effective Protection Coefficient* (EPC)

Nilai EPC besar dari satu artinya pemerintah memberi proteksi dan mendukung aktivitas produksi dalam negeri. Namun, ketika nilai EPC rendah atau < 1 , proteksi pemerintah terhadap sistem produksi berkurang atau bahkan tidak ada (Pearson dkk, 2005).

b. *Net Transfer* (NT)

Nilai Transfer Bersih menunjukkan selisih antar keuntungan bersih dengan keuntungan bersih sosial. Terjadi surplus produsen jika nilai NT > 1 , karena adanya pemberlakuan kebijakan pemerintah pada *input* dan *output*. Sebaliknya, jika NT lebih kecil dari satu NT < 1 , maka nilai tersebut menunjukkan lebih sedikit surplus produsen.

c. *Profitability Coefficient (PC)*

Apabila nilai $PC < 1$, berarti intervensi pemerintah mengurangi keuntungan produsen daripada tanpa adanya kebijakan. Sebaliknya, saat nilai PC besar dari satu artinya kebijakan pemerintah memberikan insentif pada produsen.

d. *Subsidy Ratio to Producers (SRP)*

Nilai $SRP < 0$ artinya kebijakan pemerintah menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya seharusnya dan begitupun sebaliknya.

Analisis Sensitivitas

Menurut Breierova dan Choudhari (1996) dalam (Haryanto dkk., 2019) , Analisis sensitivitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa sensitif suatu model terhadap fluktuasi nilai parameternya. Langkah ini dimaksudkan untuk melihat perubahan apa yang muncul pada hasil analisis PAM, baik dari sisi biaya yang dikeluarkan maupun keuntungan yang didapatkan. Menurut (Mantau dkk., 2012), umumnya ada empat faktor yang sensitif terhadap adanya suatu perubahan seperti harga, kenaikan biaya, keterlambatan pelaksanaan, dan adanya perubahan hasil. Keempat hal tersebut sangat krusial dalam perhitungan usahatani, sehingga diperlukan analisis lanjutan dari PAM dengan analisis sensitivitas ini.

Analisis sensitivitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengubah harga tembakau, penurunan produksi, nilai tukar rupiah, dan kenaikan upah tenaga kerja karena dampaknya yang signifikan terhadap usahatani tembakau. Penentuan besarnya perubahan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- 1) Penurunan harga tembakau sebesar 5 persen ditetapkan berdasarkan kondisi fluktuasi harga tembakau di tempat penelitian di Jawa Barat Kabupaten Sumedang. Harga tembakau dipilih karena merupakan indikator kunci yang mencerminkan respon pasar terhadap perubahan regulasi dan kebijakan. Kebijakan pemerintah, seperti peningkatan pajak tembakau atau penerapan larangan tertentu, dapat secara langsung memengaruhi harga jual produk di pasar.
- 2) Penurunan produksi tembakau sebesar 5 persen berdasarkan Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024 tentang pengendalian zat adiktif termasuk produk tembakau.
- 3) Nilai tukar rupiah turun akibat inflasi yang ditetapkan sebesar 6 persen berdasarkan data rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tahun 2021-2025. Nilai tukar rupiah Indonesia ke dolar AS terus mengalami penurunan yang menyebabkan terjadinya inflasi, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Tukar Rupiah (IDR-USD)

Nilai Tukar Rupiah ke Dolar US (IDR-USD)				
2021	2022	2023	2024	2025
14,308.14	14,849.85	15,236.88	15,901	16,255

Sumber: World Bank dan Bank Indonesia

- 4) Meningkatnya upah tenaga kerja sebesar 5 persen dikarenakan masih tradisionalnya kegiatan usahatani tembakau rakyat di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Usahatani Tembakau Rakyat di Desa Sukasari

Pada perhitungan usahatani tembakau rakyat di Desa Sukasari Kabupaten Sumedang, keuntungan privat yang diperoleh oleh petani rata-rata adalah Rp49.893.348,4 dalam satu tahun atau 2 kali musim tanam. Secara finansial artinya usahatani tembakau rakyat di Desa Sukasari mengalami keuntungan ditingkat privat karena nilainya yang positif. Berbeda dari keuntungan privat, perhitungan keuntungan sosial dihitung berdasarkan pendapatan sosial yang dikurangkan dengan *input tradable* dan non *tradable* sosial. Keuntungan sosial yang diperoleh rata-rata adalah Rp108.938.105,7 dalam satu tahun.

Istilah daya saing sendiri tidak dapat dipisahkan dari keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Dalam matriks PAM, keunggulan kompetitif dihitung menggunakan rumus PCR (*Private Cost Ratio*) dan keunggulan komparatif dihitung menggunakan rumus DRC (*Domestic Resource Cost*).

a. Keunggulan Kompetitif

Nilai PCR yang mengartikan daya saing dengan menghitung keunggulan kompetitifnya bernilai 0,191. Artinya bahwa komoditas tembakau rakyat Desa Sukasari mampu bersaing dengan produk impor sejenis yang masuk. Keunggulan kompetitif sendiri tidaklah cukup untuk menunjukkan bahwa suatu komoditas mampu berdaya saing di pasar global

b. Keunggulan Komparatif

Nilai DRC untuk keunggulan komparatif mendapatkan nilai 0,097. Artinya kebutuhan biaya tambahan yang disebabkan oleh faktor domestik sebesar 0,097 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa produk tembakau Desa Sukasari memiliki peluang ekspor yang besar dan dapat berjalan sendiri tanpa bantuan pemerintah. Nilai keunggulan komparatif yaitu DRC 0,097 angkanya lebih rendah daripada penelitian Permatasari (2020) mengenai daya saing tembakau Na Oogst yang memperoleh nilai DRC 0,791. Namun keduanya masih tetap memiliki keunggulan komparatif saat nilainya < 1.

Tabel 5. PAM (Policy Analysis Matrix)

Keterangan	Pendapatan	Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Privat	69.503.017,0	7.810.025,8	11.799.642,8	49.893.348,4
Sosial	126.488.139,9	5.750.391,4	11.799.642,8	108.938.105,7
Divergensi	-56.985.122,9	2.059.634,4	0	-59.044.757,3

Sumber: Data primer, diolah

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Di bawah ini merupakan tabel indikator analisis dampak dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada usahatani tembakau di Desa Sukasari.

Tabel 6. Indikator Dampak Kebijakan Pemerintah pada Usahatani Tembakau di Desa Sukasari

Kebijakan	Indikator	Nilai
Kebijakan Output	TO	-56.985.122,900
	NPCO	0,549
Kebijakan Input	TI	2.059.634,4
	NPCI	1,358
	TF	0,000
Kebijakan Input-Output	EPC	0,510
	NT	-59.044.757,300
	PC	0,457
	SRP	-0,542

Sumber: Data primer, diolah

1. Kebijakan Input

Nilai Transfer Input (TI) adalah Rp2.059.634,4 yang berarti adanya implisit pajak pada input yang digunakan. Pajak tersebut ditandai dengan adanya distorsi harga pada biaya privat yang lebih tinggi daripada biaya sosial (harga internasional). Harga privat petani untuk input tradable 35,8% lebih tinggi dari harga internasional yang disebabkan oleh adanya pajak.

Nilai NPCI menunjukkan bahwa pemerintah tidak melindungi input yang diperdagangkan (tradable). Jika NPCI lebih dari 1, harga input dalam negeri lebih tinggi daripada harga input pada tingkat harga dunia.

2. Kebijakan Output

Nilai transfer output dari perhitungan matriks PAM sebesar -Rp56.985.122,9. Transfer output yang bersifat negatif ini menandakan adanya implisit pajak yang mengurangi keuntungan yang diterima petani. Keuntungan merupakan nilai yang seharusnya didapatkan oleh produsen setelah melakukan kegiatan budidaya tembakau. Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya kebijakan distortif tersebut berupa pajak dapat mengurangi pendapatan petani tembakau di Desa Sukasari jika dibandingkan dengan harga internasional.

Adapun rasio atau ukuran yang digunakan dalam menghitung TO ini adalah NPCO (Nominal Protection Coefficient on Output). Cara mendapatkan nilai NPCO adalah dengan membagi antara pendapatan privat dengan pendapatan sosial. Saat NPCO < 1 berarti usahatani tembakau di Desa

Sukasari tidak menerima proteksi karena harga internasional lebih tinggi dibanding harga domestik atau privatnya.

Hasil perhitungan NPCO matriks analisis PAM pada tabel 7 memperoleh nilai 0,549 yang menunjukkan terjadinya distorsi negatif terhadap output. Nilai NPCO < 1 menunjukkan tidak adanya proteksi yang diberikan pemerintah pada komoditas tembakau, dengan petani yang menerima harga 45,1% lebih rendah dari harga sosial yang seharusnya didapatkan dari pasar bebas tanpa adanya distorsi.

3. Kebijakan *Input-Output*

Nilai EPC untuk sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perlindungan efektif yang diberikan pemerintah terhadap produk tembakau itu sendiri, apakah kebijakan yang dikeluarkan mendukung atau malah menghambat produksi domestik. Dalam perhitungan analisis PAM dalam tabel 6, nilai EPC sebesar 0,510 yang artinya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah belum memproteksi komoditas tembakau di Desa Sukasari secara optimal. Dampaknya juga dapat terlihat pada harga tembakau domestik yang lebih rendah dibandingkan dengan harga internasionalnya.

Indikator nilai NT diperoleh dengan mengurangi keuntungan sosial dari keuntungan privat dalam kondisi pasar yang kompetitif. Dalam analisis PAM ini, didapatkan nilai NT adalah -Rp59.044.757,3 yang artinya kebijakan pemerintah mengurangi keuntungan sistem komoditas tembakau di Desa Sukasari. Nilai NT tersebut juga menggambarkan bahwa penurunan surplus produsen tembakau sebesar Rp59.044.757,3 akan terjadi saat adanya kebijakan pemerintah yang mengontrol *input* dan *output*.

Nilai koefisien PC juga turut menunjukkan adanya proteksi atau tidak dari pemerintah terhadap petani tembakau di Desa Sukasari. Nilai PC sebesar 0,457 atau kurang dari satu, menunjukkan bahwa keuntungan privat yang diterima oleh petani tembakau lebih kecil dari keuntungan sosialnya.

Nilai SRP pada tabel 6 sebesar -0,542. Nilai tersebut menunjukkan bahwa transfer telah terjadi antara petani dan pemerintah atau konsumen, atau secara keseluruhan kebijakan yang pemerintah keluarkan belum memberikan keuntungan pada pengembangan dan peningkatan daya saing tembakau.

Analisis Sensitivitas

Beberapa indikator saat terjadinya perubahan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Perubahan Indikator Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Tembakau Rakyat Di Desa Sukasari

Perubahan	Indikator					
	PCR	DRC	NPCO	NPCI	PC	SRP
Normal	0,165	0,047	0,225	0,083	0,251	-0,748
Penurunan Harga 5%	0,205	0,053	0,207	0,083	0,218	-0,781
Penurunan produksi 5%	0,205	0,053	0,207	0,083	0,218	-0,781
Inflasi nilai tukar Rp-USD 6%	0,191	0,106	0,516	0,335	0,501	-0,498
Peningkatan upah 5%	0,196	0,053	0,220	0,083	0,236	-0,763

Sumber: Data primer, diolah

Private Provitability (PP) dan *Social Provitability* (SP) menunjukkan perubahan yang mengindikasikan daya saing usahatani tembakau. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya penurunan harga tembakau di lokasi penelitian, penurunan produksi, lemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS sebagai akibat dari inflasi, dan adanya peningkatan upah tenaga kerja.

Tabel 8. Perubahan indikator PP dan SP Saat Terjadi Perubahan Harga, Produksi, Inflasi, dan Upah Tenaga Kerja

Perubahan	<i>Private Provitability</i> (PP)	<i>Social Provitability</i> (SP)
Penurunan Harga 5%	45.507.614,600	0,000
Penurunan produksi 5%	45.507.614,600	0,000
Melemahnya nilai tukar Rp-USD 6%	0,000	99.420.206,140
Peningkatan upah 5%	49.379.718,000	0,000

Sumber: Data primer, diolah

a. Dampak Penurunan Harga Tembakau

Berdasarkan perhitungan analisis sensitivitas pada tabel 8, jika harga tembakau domestik turun 5%, keuntungan petani secara privat akan berkurang dan tidak berdampak pada keuntungan sosial. Dalam

perhitungan nilai PCR pada tabel 6, saat terjadi penurunan harga sebesar 5 persen tidak memengaruhi hubungan keunggulan komparatif yang dimiliki. Begitupun dengan keunggulan kompetitifnya, karena nilai PCR setelah terjadi penurunan harga adalah 0,205 atau < 1 . Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas tembakau masih berdaya saing secara finansial.

b. Dampak Penurunan Produksi Tembakau

Dalam perhitungan ini didapatkan bahwa nilai PCR saat terjadinya penurunan produksi sebesar 0,205. Nilai tersebut < 1 yang artinya tidak memengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif tembakau rakyat di Kecamatan Suksari. Hal ini juga mnegartikan bahwa komoditas tembakau masih memiliki daya saing di pasar internasional secara finansial.

c. Dampak Melemahnya Nilai Tukar Rupiah-USD

Nilai rupiah melemah sebesar 6 persen terhadap dolar Amerika tidak menyebabkan perubahan pada keuntungan privat yang diterima petani tembakau, tetapi hanya mengubah keuntungan sosial. Hal ini terjadi karena harga bayangan (sosial) tembakau dan komponen *input tradable* yang digunakan mengalami peningkatan karena nilai tukar rupiah melemah. Namun, depresi yang terjadi pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tidak memengaruhi keunggulan kompetitif pada usahatani tembakau rakyat dan masih tetap memiliki keunggulan komparatif saat nilai DRC nya < 1 yaitu sebesar 0,106.

d. Dampak Peningkatan Upah Tenaga Kerja

Pada tabel 8, saat upah tenaga kerja meningkat sebesar 5%, keuntungan privat petani berkurang dan tidak berdampak pada keuntungan sosialnya. Namun, hal tersebut juga tidak memengaruhi keunggulan komparatif yang dimiliki. Begitupun dengan keunggulan kompetitifnya, karena nilai PCR setelah terjadi peningkatan upah tenaga kerja adalah 0,196 atau < 1 .

KESIMPULAN

Dengan nilai PCR sebesar 0,191 dan nilai DRC sebesar 0,097, usahatani tembakau rakyat di Desa Sukasari unggul secara komparatif dan kompetitif. Nilai PCR < 1 DAN DRC < 1 , menandakan bahwa usahatani tersebut layak untuk dikembangkan. Hasil perhitungan dari *Policy Analysis Matrix* (PAM), kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai usahatani tembakau belum memberikan dampak positif dan proteksi yang cukup bagi petani tembakau, yang juga menyebabkan pendapatan privat yang diterima petani sangat kecil bahkan berkurang. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui nilai EPC sebesar 0,510, NT -Rp59.044.757,3, PC 0,457, dan nilai SRP sebesar -0,542. Hasil akhir dari keseluruhan simulasi perubahan nilai dalam analisis sensitivitas menunjukkan bahwa indikator yang memiliki pengaruh besar terhadap usahatani tembakau dan merupakan sensitivitas yang dapat menguntungkan petani yaitu terjadi saat nilai tukar rupiah turun sebesar 6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. (2019). Perang Dagang Dalam Hukum Perdagangan Internasional. *Al-Ahkam*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.37035/ajh.v15i1.1967>
- Aznur, T. Z. (2021). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 2016. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2034>
- Brahmana, M. N. E., & Novianti, T. (2022). Daya Saing Dan Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia Ke Amerika: Pendekatan Revealed Comparative Advantage. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 113. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.28675>
- Haryanto, L. I., Masyhuri, M., & Irham, I. (2019). Daya Saing Dan Sensitivitas Usahatani Jagung Di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Kawistara*, 8(3), 262. <https://doi.org/10.22146/kawistara.38363>
- Mantau, Z., Pengkajian, B., & Pertanian, T. (2012). *ANALISIS DAYASAING USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BOLAANG Sampai kurun waktu 1976 Indonesia masih termasuk salah satu negara pengekspor jagung (net exporter), namun situasi ini secara berubah , dimana jagung tidak hanya digunakan kebutuhan industri , khu.* 10–22.
- Pearson, S, Carl Gotsch., S. B. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

- Permatasari, N. (2020). ANALISIS DAYASAING TEMBAKAU BESUKI NA OOGST DI KABUPATEN JEMBER. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Putri, A. E. (2020). PENGARUH KONTEN AKUN INSTAGRAM @JKTINFO TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI LALU LINTAS FOLLOWERS (Survei Terhadap Followers Akun Instagram @jktinfo). *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 129–141. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1230>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Solihat. (2024). No Title. *Deskjabar*. <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/ekbis/pr-1138140289/tembakau-mole-jawa-barat-bersiap-dibuat-industri-kretek-mole?page=all>